

BENTUK KOMUNIKASI GURU-SISYA DALAM TEKS VIJNANA BHAIRAWA TANTRA

Oleh:

I Ketut Wisarja¹, Ni Nyoman Suastini²

^{1,2} Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Jl. Ratna No. 51, Tonja,
Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali 80239, Indonesia

Email: wisarjaiketut@gmail.com

ABSTRACT

In general, texts such as the Upanishads and Tantras utilize conversational or question-and-answer patterns to convey their messages or teachings rather than merely descriptive narratives. This is interesting to observe because the communication patterns employed are not merely informative but also contain a spiritual, conversational intimacy. Based on these considerations, the researcher wants to analyze the forms or patterns of communication present in one of the Vijnana Bhairava Tantra texts from a theological perspective. This research aims to explore and analyze in depth the theological aspects of communication in the Vijnana Bhairava Tantra text so that they can be explained in more detail and scientifically. The form or pattern of Guru-Sisya communication in the Vijnana Bhairava Tantra text is classified as primary communication because it uses symbols, namely verbal words, to convey its messages or teachings. Bhairava conveys his teachings to Bhairavi through direct verbal communication. Likewise, this communication is classified as interpersonal communication, because it occurs between two people, namely between Guru and Murid, in a serious conversation. The conversation discusses the methods by which one can attain the highest attainment in life, namely Shivaloka.

Keywords: *Forms of Communication, Guru-Shisya, Vijnana Bhairava Tantra Text*

I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia diciptakan untuk saling membutuhkan benda-benda dan makhluk lain, baik benda mati seperti; batu, tanah dan sebagainya, maupun makhluk lain seperti hewan dan manusia lainnya. Antara manusia satu dengan manusia lain, manusia dengan alam, dan manusia dengan Realitas Sejati yang selalu saja saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hubungan tersebut tetap berjalan dan terjalin dalam sebuah komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Tidak tertutup kemungkinan komunikasi yang dilakukan oleh manusia dengan alam

dan Realitas Tertinggi adalah komunikasi batin. Komunikasi yang terjadi di antara mereka menentukan keberadaan mereka di bumi ini.

Komunikasi menjadi sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena dengan komunikasi seseorang bisa membentuk sebuah relasi antara individu satu dengan individu lain, maupun antara individu dengan kelompok. Dalam segala aspek, komunikasi menjadi sangat signifikan, apakah dalam dunia pendidikan, pergaulan, perdagangan, dan sebagainya. Melalui komunikasi, manusia bisa memperbanyak sahabat, mempermudah rezeki, memperbanyak dan

memelihara hubungan baik dengan pelanggan, dan juga dapat memelihara hubungan baik antara bawahan dengan atasan atau sebaliknya di dalam suatu organisasi (Cangara, 2007). Komunikasi juga penting dalam pembentukan karakter dan pribadi seseorang, karena dengan komunikasi manusia bisa membentuk pengalaman, sehingga manusia bisa berkembang ke arah positif.

Komunikasi yang terjadi biasanya mengikuti pola-pola tertentu. Setiap pola komunikasi yang dilakukan oleh seseorang selalu terdapat sisi-sisi unik di dalam dirinya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu; pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Soenarto, 2006). Pola komunikasi dapat juga diartikan sebagai suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi dengan memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001). Pola komunikasi ini menjadi bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih, dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Di dalam beberapa bagian kitab suci Hindu, menyediakan pola dialog dalam menyampaikan pesannya kepada masyarakat. Pola dialog ini digunakan untuk mempermudah masyarakat memahami isi ajaran kitab suci tersebut. Sebab, banyak orang yang membaca teks seolah-olah diajak berdialog langsung. Seperti misalnya; Teks Vijnana Bhairava Tantra, di dalam menyampaikan konsep atau ajarannya memiliki pola-pola yang unik. Teks menyajikan sebuah dialog yang intim antara pemberi ajaran dan penerimanya. Pemberi

ajaran dalam teks dinyatakan sebagai *Guru*, sedangkan penerima ajaran disebut *Sisya*. Kemudian komunikasi yang terjadi diantara mereka disebut dengan komunikasi *Guru-Sisya*.

Komunikasi yang intens antara Guru dengan Sisya memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh jenis komunikasi lainnya. Meskipun menjadi dialog, sebagaimana halnya komunikasi umum lainnya, namun di dalam beberapa aspek komunikasi *Guru-Sisya* ini mengandung unsur-unsur yang khas, yang menjadikan proses komunikasi ini, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, akan tetapi memiliki aspek transformasi dan proses internalisasi. Hasilnya, komunikasi yang terjadi itu, tidak hanya melibatkan aspek kognisi saja, melainkan juga menyajikan dimensi unik lainnya yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan paparan tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk/pola komunikasi *Guru-Sisya* dalam Teks Vijnana Bhairava Tantra?.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan atau sering disebut *library research*. Nasution (2023: 145), menyatakan bahwa setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Bahan ini meliputi buku-buku, jurnal, majalah, pamphlet, dan bahan dokumenter lainnya. Metode studi kepustakaan dipergunakan dalam penelitian ini untuk mencatat hal-hal atau pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian.

Dalam menganalisis data, dilakukan dengan melakukan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan

pentransformasian data mentah (Emzir, 2019: 129). Reduksi data dilakukan dengan merangkum atau membuat ringkasan, menelusuri masalah, membuat satuan-satuan data yang lebih kecil sesuai dengan masalah yang dikaji. Satuan-satuan yang dibuat kemudian diberi kode untuk memudahkan pemaparan data. Selama proses pengumpulan data, dilakukan kegiatan penyeleksian atau memilah-milah hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pakar dibidangnya, serta memusatkan perhatian sesuai dengan tema penelitian.

Langkah selanjutnya adalah proses analisis data yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan bagian dari analisis untuk merangkai atau menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan (Basrowi dan Suwandi, 2008: 209). Dalam tahapan ini, data disajikan secara sistematis supaya memudahkan memahami dan memberikan alur agar keseluruhan data dipahami tidak sebagai bagian-bagian segmental atau fragmental yang terlepas satu sama lain, melainkan sebagai satu bagian yang utuh dan saling keterkaitan satu sama lain.

Langkah berikutnya dalam aktivitas analisis data adalah penarikan kesimpulan. Emzir (2011: 133) menyatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Setelah mencermati hasil maka kegiatan penelitian ditutup dengan menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga kesahihannya dapat terjamin.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya akan disajikan dalam bentuk penulisan deskriptif kualitatif. Hal ini

dilakukan karena dari keseluruhan data yang diperoleh sebagian besar berupa kata-kata yang bersifat uraian. Teknik penyajian data dengan deskriptif kualitatif merupakan cara penulisan dengan menggunakan kata-kata atau narasi untuk menggambarkan topik yang dibahas, sehingga diharapkan tema penelitian dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tradisi Hindu yang unik dan kuno yang diwariskan dan masih kita jumpai sampai saat ini adalah tradisi “*Guru*”. Guru dalam hal ini adalah Guru Spiritual. Seorang Guru dalam agama Hindu dipercayai sebagai Tuhan dalam bentuk manusia dan diberikan penghormatan yang tinggi dalam strata sosial, selain orang tua. Seorang “*Sisya*” wajib hukumnya menghormati Guru dan menyenangkan hatinya, sehingga ia memenuhi syarat untuk mendapatkan berkat dan memperoleh pengetahuan spiritual.

Umat Hindu di Bali telah mempertahankan dan memelihara tradisi *Guru-Sisya* ini selama berabad-abad lamanya yang disebut dengan *Guru-Sisya Parampara*. Dimana *Guru* mengambil tanggung jawab akan menyampaikan pengetahuan, pengalaman, dan pengetahuan tekstualnya dari *Sanatana Dharma* kepada murid terpercaya dan teruji, yang akan melanjutkan proses yang sama kedepannya. Agama Hindu bertahan dan kuat akarnya, karena melalui proses ini selama berabad-abad. Teknologi modern saat ini menawarkan fasilitas buku cetak maupun digital, kursus, belajar sendiri beserta panduannya. Tetapi dari sudut pandangan praktis dan pandangan spiritual, pengetahuan kebenaran dari kitab suci Hindu dapat diketahui hanya melalui cinta kasih dan berkat dari seorang *Guru* (<http://www.pasramangesha.sch.id>, 2015).

Guru adalah profesi yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam

mengisi kemerdekaan. *Guru* dengan segala kemampuan dan daya upayanya mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya, sehingga tidak salah jika kita menempatkan *Guru* sebagai salah satu kunci sukses pembangunan bangsa, menjadi bangsa yang maju di masa yang akan datang. Dapat dibayangkan jika ada *Guru* yang tidak menempatkan fungsinya sebagaimana mestinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian waktu tidak terbendung lagi perkembangannya (Aswattha Band, 2015).

Sebagai penerima amanah, *Guru* terikat secara moral untuk mendidik muridnya sehingga mencapai kedewasaan *biologis-psikologis-spiritual*, *Guru* bekerja dengan benar dan penuh rasa tanggung jawab kepada anak didiknya. Panggilan hidup sebagai *Guru* dipenuhi untuk menjawab suara Sang Pemanggil. Seorang *Guru* yang secara natural menghayati panggilan jiwanya akan sukses dalam melaksanakan tugas panggilannya. Aktualisasi diri akan terlaksana melalui pekerjaan, karena bekerja sebagai *Guru* adalah pengerahan energi *biologis, psikologis, spiritual*, untuk membentuk karakter dan kompetensi murid. Seorang *Guru* juga membentuk murid sehat jasmani dan rohani, serta sehat lahir dan batin sehingga dapat berkembang secara optimal.

Menghayati *Guru* sebagai ibadah membuat *Guru* bekerja serius penuh kecintaan. Karena hakikat ibadah adalah persembahan diri, penyerahan diri yang dilandasi kesadaran mendalam dan serius, bahwa kita berhutang cinta kepada Dia yang kita puja. Sehingga kita patut mengabdikan dengan penuh rasa cinta pula. Penghayatan bahwa *Guru* adalah seni akan mendatangkan suka cita dan kegembiraan hati dalam bekerja memicu gagasan cerdas seorang *Guru* untuk bekerja kreatif dan inovatif. Menghayati *Guru* sebagai kehormatan akan membuat

Guru bekerja sebaik-baiknya dan mengedepankan mutu setinggi-tingginya dengan menampilkan prestasi yang sebagus-bagusnya. Melayani adalah pekerjaan yang paling utama dan mulia dari seorang *Guru*. Kerja yang berorientasi pada hal-hal yang mulia membuat hidup kita menjadi lebih bermakna. Jadi, profesi sebagai *Guru* adalah bekerjalah dengan penuh tanggung jawab dan sepenuh jiwa melayani, serta dengan penuh keredahan hati (Aswattha Band, 2015).

Gurukula adalah tempat dimana *Guru* tinggal dengan keluarga dan murid-muridnya, serta melanjutkan tradisi dan pelajaran spiritual kepada penerusnya. Pada jaman dahulu, pengetahuan yang diwariskan dari satu orang ke orang lain dalam bentuk ajaran lisan dan pembacaan yang diulang-ulang dilakukan oleh *Guru*. Tidak ada kitab suci yang ditulis, hanya ingatan dan pengetahuan *Guru* sebagai sumber utama dan referensi utama yang dijadikan rujukan pengetahuan oleh para muridnya. Selain itu seorang *Guru* juga menanamkan pendidikan etika, ajaran kitab suci, pengetahuan agama dengan pikiran bersih, sehingga tidak disalahgunakan. Jadi, satu-satunya cara mewariskan pengetahuan kepada siswa atau orang lain adalah melalui kontak pribadi atau komunikasi lisan. Di dalam Teks Vijnana Bhairava Tantra terdapat berbagai macam bentuk komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan atau ajaran, yakni: (1) Hubungan *Guru-Sisya*, (2) Pola Komunikasi *Guru-Sisya*, (3) Kategori Komunikasi, (4) Proses Komunikasi, (5) Komunikasi dalam Hindu, dan (6) Hubungan Komunikasi *Guru* dengan *Murid*. Keenam bentuk atau pola komunikasi ini akan diuraikan di bawah ini, sebagai berikut;

1. Hubungan Guru-Sisya

Teks Vijnana Bhairava Tantra, menekankan bentuk/pola komunikasi lisan. Hal ini dinyatakan di dalam bentuk teks yang berupa tanya jawab langsung. Percakapan antara “*Parwati*” sebagai *Bhairavi* dan juga

sekaligus sebagai *murid*, sedangkan “*Siva*” adalah *Bhairava*, yang juga menempati posisi sebagai *Guru* terjadi secara langsung (*head to head*). Komunikasi ini menurut teks bersifat rahasia, dimana hanya mereka yang memiliki ketertarikan yang kuat saja yang akan mampu memahami isi komunikasi tersebut. Di sini tersirat, bahwa *Bhairava* (*Siwa*) memberikan pelajarannya kepada *Bhairavi* (*Parwati*), secara langsung dengan harapan apa yang menjadi pertanyaan dari *Bhairavi* akan bisa terjawab dan diselesaikan secara tuntas.

Apabila ditelisik secara mendalam, bentuk/pola atau sistem pendidikan Hindu sarat akan menekankan pendidikan nilai/karakter yang berorientasi pada proses. Hal ini menarik untuk disimak atau diungkapkan kembali ditengah-tengah pergeseran orientasi siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Karena keberhasilan seorang siswa dalam pembelajaran tergantung dari proses kematangannya dalam belajar dan latihan, disertai pula dengan kesuksesannya menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh *Guru* yang dilandasi penuh dengan nilai etika dari seorang siswa terhadap *Guru*.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Salah satunya adalah bagaimana seorang murid memodifikasi atau memperteguh kelakuannya melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Di dalam teks *Vijnana Bhairava Tantra* diajarkan kepada *Bhairavi* bahwa untuk mencapai *Realitas Siwa* diperlukan pengalaman langsung. Pengetahuan yang bersifat deskriptif tidak akan banyak membantu murid. Pengetahuan itu hanya untuk memuaskan intelektualnya saja, akan tetapi untuk dapat memiliki pengetahuan sejati diperlukan pengalaman langsung tentang kebenaran itu sendiri. Ketika *Bhairavi* bertanya mengenai sifat

alami dari keberadaan *Bhairava*, maka jawaban yang diberikan kepada-Nya adalah metode untuk mencapai keadaan tersebut. Dengan mencapai keadaan tersebut, segala bentuk keraguan akan lenyap dengan sendirinya. Hal ini dapat ditemukan dalam teks *Vijnana Bhairava Tantra* 24, sebagai berikut;

“Seseorang dapat memiliki pengalaman batin ini jika pikiran mereka bebas dari modifikasinya. Atman dari *Bhairava*, yang diketahui sebagai *Bhairava*, kemudian dialami sebagai kebahagiaan sejati dari kesadaran batinnya, sebuah kondisi yang merupakan bentuk dari kepenuhan, bebas dari segala bentuk kontradiksi”.

Secara praktis apabila kita kembali pada sastra Hindu, seperti kisah ujian yang dilakukan oleh *Bhagawan Dhomya* kepada ke tiga murid-muridnya, yaitu; Sang *Utamanyu*, Sang *Arunika*, dan Sang *Weda*. Dengan berlandaskan rasa bhakti terhadap *Guru*, ke tiga muridnya itu giat belajar, pantang menyerah dan berputusasa serta rasa tanggung jawab yang tinggi, maka tercapailah keberhasilan, sehingga mereka berhak menerima *reward* atas keberhasilannya itu. Demikian pula rasa pantang menyerah dan putusasa menyebabkan mereka memiliki *kadyatmikan* (pengetahuan). Hal ini pula yang dialami oleh Sang *Bima*, murid dari *Dronacarya* (*Miarta Putra*, 2013).

Di dalam *Veda*, seseorang yang memberikan pendidikan disebut *acarya*. Nama lainnya adalah “*adhyapaka*”, yang juga berarti guru itu sendiri. Sedangkan siswa (perubahan dari kata sisya) disebut *Brahmacari*, juga disebut “*vidyarti*”, yang berarti yang mengejar dan mempelajari ilmu pengetahuan. *Acarya* berarti seseorang yang dianggap tidak hanya memberikan ilmu pengetahuannya secara teoretis kepada para

siswa, akan tetapi juga memperbaiki karakter mereka. Pengertian *acarya* adalah “*acarah grahayatiti acaryah*”, artinya ia yang memberikan pendidikan karakter seseorang. Dua hal penting dalam sistem pendidikan menurut Veda adalah *brahmacarya* dan *acarya*, dengan melalui kebersamaan keduanya (*brahmacarya* dan *acarya*) seorang siswa dapat meningkatkan perbaikan moralitas dan karakternya.

Menurut kitab suci Veda, seharusnya setiap orang mampu menjadi *Guru* atau dapat berfungsi sebagai *Guru*, memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada yang bodoh, memajukan pengetahuan dan ketrampilan, memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (bagi anak didik), memiliki wawasan kedepan, bijaksana, dan menjadi pemimpin masyarakat, penerus kebenaran, orator yang cemerlang, memajukan ilmu pengetahuan, mendidik moralitas anak didik, mengkondisikan anak didik agar mematuhi ajaran kitab suci Veda, serta melindungi tradisi suci (Titib, 2011). Terdapat beberapa peranan penting yang seharusnya dilakukan oleh seorang *Guru* dalam menjalankan tugasnya, yaitu;

- (1) Sebagai Informator. Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, labotarium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- (2) Sebagai Organisator. Seorang pendidik sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran, dan lain-lain.
- (3) Sebagai Motivator. Peranan pendidik sebagai motivator sangat penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan belajar dan pengembangan-pengembangan kegiatan belajar siswa.
- (4) Sebagai Pengarah/Direktor. Pendidik dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, guru harus juga “Tut Wuri Handayani”.

- (5) Sebagai Inisiator. Pendidik dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar anak.
- (6) Sebagai Transmitter. Dalam kegiatan belajar, seorang Guru juga harus bertindak sebagai pribadi penyabar, bijaksana dalam mendidik dan dalam mentransfer pengetahuannya.
- (7) Sebagai Fasilitator. Guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar.
- (8) Sebagai Mediator. Seorang Pendidik sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- (9) Sebagai Evaluator. Evaluator yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pola evaluasi intrinsik. Untuk itu Guru harus hati-hati dalam menjatuhkan atau memberi nilai atau mengukur kriteria keberhasilan.

Selain peranan Guru tersebut di atas, seorang Guru juga diharapkan memiliki beberapa peranan lainnya, sebagaimana diutarakan oleh Aswattha Band, sebagai berikut;

Pertama; Guru sebagai sumber belajar. Peran Guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Dikatakan Guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

Kedua; Guru sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, Guru berperan dalam pemberian pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, agar lebih baik, ada kalanya pertanyaan tersebut diarahkan pada siswa. Misalnya; apa yang harus dilakukan siswa agar mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal. Pertanyaan tersebut mengandung makna kalau tujuan mengajar adalah mempermudah siswa belajar. Inilah hakikat

dari peran fasilitator dalam proses pembelajaran.

Ketiga; Guru sebagai pengelola. Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), Guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Menurut Ivor K. Devais, salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah melupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa dan bukan mengajarnya Guru.

Keempat; Guru sebagai demonstrator. Yang dimaksud dengan peran Guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan oleh Guru. terdapat dua konteks Guru sebagai demonstrator, yakni; (1) Guru harus menunjukkan sikap yang terpuji, (2) Guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

Kelima; Guru sebagai pembimbing. Siswa adalah individu yang unik, keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan, artinya; tidak ada dua individu yang sama. Perbedaan inilah yang menuntut Guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa untuk menemukan potensi mereka sebagai bekal kelak dikemudian hari, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu, ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Keenam; Guru sebagai motivator. Motivator sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, Guru menemukan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, Guru

dituntut kreatif dan inovatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Ketujuh; Guru sebagai evaluator. Guru berperan untuk mengumpulkan data tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Fungsinya adalah; (1) Untuk menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum, (2) Menentukan keberhasilan Guru dalam melaksanakan kegiatan yang diprogramkan (Aswattha Band, 2015).

2. Pola Komunikasi Guru-Siswa

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan/ajaran, sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Di sini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi, yaitu; (1) Pola komunikasi primer, (2) Pola komunikasi sekunder, (3) Pola komunikasi linier, dan (4) Pola komunikasi sirkular (Irman, 2015).

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004: 1). Selanjutnya Tubbs dan Moss, mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Sedangkan dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs dan Moss, 2001: 26). Empat kategori pola atau bentuk komunikasi yang disampaikan oleh Irman akan di bahas berikut ini;

Pertama; Pola Komunikasi Primer. Proses penyampaian pikiran oleh

komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Dengan kata lain komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media, bahasa, kias (*gesture*), isyarat, gambar, warna, dan sebagainya (Khalim, 2014). Dalam pola ini terdapat dua lambang, yakni; lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal, yaitu bahasa sebagai lambang verbal paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal, yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh, antara lain; mata, kepala, bibir, tangan, dan jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya, maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif (Irman, 2015).

Wilbur Schramm (dalam Effendy, 1994) menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil (terdapat kesamaan makna) apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni; paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang diperoleh oleh komunikan. Schramm menambahkan, bahwa bidang (*field of experience*) merupakan faktor penting juga dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, apabila bidang pengalaman komunikan tidak sama dengan bidang pengalaman komunikator, maka akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Kedua; Pola Komunikasi Sekunder. Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat

atau sarana sebagai media kedua, setelah memakai lambang sebagai media pertama. Karena proses komunikasi sekunder merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan. Penentuan media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternatif perlu didasari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju (Irman, 2015). Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa dan media nirmedia atau media nonmedia (non-massmedia) (Effendy, 2005: 11).

Media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi. Pada akhirnya, sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaannya, komunikasi bermedia (*mediated communication*) mengalami kemajuan pula dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna. Maka film, televisi dan video pun sebagai media yang mengandung bahasa, gambar, dan warna melanda masyarakat di negara manapun di belahan dunia ini.

Ketiga; Pola Komunikai Linear. Linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi (Irman, 2015).

Keempat; Pola Komunikasi Sirkular. Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus, yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan (Irman, 2015).

Pola Komunikasi dalam Teks Vijnana Bhairava Tantra

Pola atau bentuk komunikasi dalam Teks Vijnana Bhairava Tantra tergolong pola komunikasi primer, karena menggunakan simbol, khususnya bahasa lisan di dalam menyampaikan ajarannya. Percakapan yang terjadi adalah antara *Bhairavi*, yang dalam hal ini sebagai murid dan *Bhairava*, yang dalam hal ini sebagai *Guru*. *Bhairavi* bertanya kepada *Bhairava* tentang kebenaran itu sendiri melalui bahasa lisan dan kemudian *Bhairava* juga menjawabnya dalam bentuk bahasa lisan. Meskipun teks ini tertulis, tetapi isi teks tersebut dalam bentuk percakapan, sehingga bisa dikatakan bahwa pola komunikasinya adalah primer dengan menggunakan bahasa verbal yang dituliskan ke dalam bentuk teks mantra atau sloka. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Sri Devi says: O Deva, I have heard in detail all that has been revealed through the union of Rudra and his shakti or what has emerged from the Rudrayamala Tantra. I have also understood Trika, or the divisions of Shakti, witch forms the quintessence of all knowledge.

Sri Devi berkata: Wahai Deva, Aku mendengar secara detail semua yang telah disampaikan melalui penyatuan antara Rudra dan Shakti-Nya atau apa yang telah dinyatakan di dalam

Rudrayamala Tantra. Aku juga mengerti Trika, atau tiga bagian Shakti, yang membentuk intisari pengetahuan.

Sri Dewi yang dimaksudkan adalah *Bhairavi* itu sendiri berkata kepada Gurunya bahwa dirinya telah banyak mengetahui apakah isi dari ajaran Rudrayamala Tantra, tentang Trika dan lainnya. Jika dilihat konteks ini, maka tampak bahwa teks ini adalah menggunakan pola percakapan verbal. Jadi, Sang Dewi sendiri yang berkata-kata mengkonfirmasi bahwa dirinya telah mengetahui banyak hal kepada *Bhairava*. Setelah Sang Dewi mengutarakan semuanya, yang tertuang pada teks berikutnya sampai terakhir, kemudian *Bhairava* menjawabnya. Adapun jawaban *Bhairava* adalah sebagai berikut;

O Lord, be pleased to destroy all my doubts completely. Then Bhairava says: Good, well spoken, O dear one! What you have asked about is the essence of tantra.

Wahai junjunganku, mohon hancurkan seluruh keraguanmu dengan sempurna. Kemudian *Bhairava* berkata: bagus, bicarannya luar biasa, wahai sayangku! Apa yang Engkau tanyakan sesungguhnya adalah esensi dari Tantra.

Setelah *Bhairavi* mengutarakan semua pengetahuan dan semua yang belum diketahuinya atau yang masih menimbulkan keraguan, beliau memohon kepada Gurunya agar menghilangkan seluruh keraguan. Menanggapi hal tersebut *Bhairava* akhirnya berkata dan mengkonfirmasi bahwa apa yang disampaikan oleh *Bhairavi* sangat luar biasa dan apa yang ditanyakan sesungguhnya adalah esensi dari Tantra. *Bhairava* menjawabnya demikian. Melihat hal tersebut maka dapat diketahui bahwa pola komunikasi

yang terdapat dalam Teks Vijnana Bhairava Tantra adalah pola komunikasi primer dengan menggunakan bahasa verbal berupa percakapan. Beberapa contoh yang menjadi karakteristik pola komunikasi antara Guru dan Murid akan dipaparkan di bawah ini, sebagai berikut;

Sri Devi said: O Lord of the Gods, who bears the trident and skulls as ornaments, (tell me) of that state (which is) devoid of time, space and direction and free from (any) characteristics.

Sri Dewi berkata: Wahai Dewa dari para Dewa, yang mengenakan ornament tengkorak dan trisula, (beritahu aku) kondisi apa (yang merupakan) bebas dari waktu, ruang dan arah dan bebas dari berbagai karakteristik.

Disini Dewi kembali bertanya kepada Gurunya mengenai apakah ada sebuah kondisi dimana waktu dan ruang, arah dan ornament tidak dapat menyentuhnya. Sambil menanyakan itu, *Bhairavi* menyebut ornament yang dipakai oleh Gurunya, yakni untaian kalung tengkorak dan memegang trisula, yakni senjata bermata tiga. Disini Dewi ingin mengetahui sesuatu yang sangat abstrak yang langsung disampaikan melalui kata-kata secara verbal. Dewi tidak menggunakan sarana lain dalam percakapan, kecuali langsung berhadapan-hadapan dengan Gurunya dan bertanya langsung. Dewi kemudian melanjutkan pertanyaannya;

By what means can that state of fullness of Bhairava be achieved, (and) how does Paradevi, the highest Shakti, become the face (or entrance) of Bhairava? Tell me (this). O Bhairava, in the manner (whereby) I shall know it completely.

Dengan cara apa kondisi tersebut, yakni kondisi yang penuh bersama Bhairava bisa dicapai dan bagaimana Paradevi menjadi muka (atau tempat masuknya Bhairava)? Mohon katakana ini pada-Ku, wahai Bhairava sehingga Aku mengetahuinya secara sempurna.

Bhairavi melanjutkan pertanyaannya dengan menekankan pada alat apa yang digunakan atau metode apa yang bisa dipakai agar kondisi tersebut bisa dicapai. Mengapa Dewi juga dijadikan sebagai wajah dari *Bhairava* itu sendiri? Disini Dewi masih bingung mengapa hal tersebut bisa terjadi. Dengan pertanyaan itu *Bhairavi* berharap mendapatkan jawaban, sehingga dirinya menjadi tahu dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang *Bhairava* secara utuh. Atas dasar pertanyaan itu *Bhairava* pun menjawab, sebagai berikut;

Sri Bhairava said: Paradevi, whose nature is visarga, or creation, manifests as the upward prana and the downward apana. By fixing the mind at the two points of generation (of prana and apana), the state of fullness results.

Bhairava berkata: Paradevi, yang sifat alaminya adalah visarga, atau ciptaan, hadir naik dalam wujud prana dan turun dalam bentuk apana. Dengan focus pikiran pada diantara keduanya. Antara prana dan apana, keadaan itu bisa diraih.

Kemudian *Bhairava* menjawab pertanyaan tersebut dengan konten atau isi yang sangat berbeda dengan biasanya. Secara umum, jika orang bertanya tentang jagung, maka jagung pula yang dijadikan jawabannya atau sesuatu yang berhubungan dengan jagung itu. Namun, *Bhairava* tidak menjawabnya seperti itu. *Bhairavi* bertanya

tentang kondisi bagaimana seseorang mampu mencapai keadaan yang sama dengan *Bhairava*. Jawaban yang diharapkan tentang keadaan tersebut. Sementara jawaban *Bhairava* adalah berbeda. Yang menjadi jawabannya adalah teknik. Ketika yang dinyatakan mengenai eksistensi dari *Bhairava*, maka penjelasannya verbal, tidak akan menjadikan seseorang memahaminya. Pengetahuan yang muncul dari bahasan verbal tidak mampu membuat pemahaman yang lengkap tentang *Bhairava*. Hanya ketika mengalami langsung seseorang akan mengerti keadaan itu. Atas dasar itu, *Bhairava* menjawabnya langsung dengan teknik. Jika seseorang mempraktekkan teknik itu dengan baik, maka seseorang akan mampu memahaminya secara otomatis.

Menyimak hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang terdapat di dalam teks Vijnana Bhairava Tantra adalah komunikasi primer dengan cara dialog, yakni percakapan antara Dewi sebagai murid dan Bhairava sebagai Guru. Percakapan jenis ini yang dipakai secara umum oleh seorang murid pada jaman dahulu di dalam upaya menggali pengetahuan dari seorang Guru. Dapat dikatakan bahwa komunikasi ini sangat efektif untuk dijadikan sarana komunikasi, karena siswa ingin mengetahui sesuatu dan Guru menjawabnya dengan baik. Kapan ada keinginan untuk mengetahui secara benar, maka pada saat itu pula apa yang dikatakan oleh seorang Guru memiliki makna (*kasidhian*).

3. Kategori Komunikasi

Mulyana (2007), menjelaskan beberapa kategori komunikasi, yaitu; (1) Komunikasi Intrapersonal, (2) Komunikasi Interpersonal, (3) Komunikasi Kelompok, (4) Komunikasi Organisasi, dan (5) Komunikasi Publik. Untuk lebih memahami kategori komunikasi ini, penjelasannya dapat disimak berikut ini;

Pertama; Komunikasi Intrapersonal. Komunikasi Intrapersonal (Intrapribadi)

adalah bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri antara *self* dengan *God*. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan. Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita sering lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi, diantaranya adalah; berdoa, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau kembali perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif (Hardjana, 2003). Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana seharusnya kita membangun pemahaman diri pribadi ini (Djuarsa, 1992).

Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lain. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis, seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi pada saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Kesadaran pribadi (*self esteem*) memiliki beberapa elemen yang mengacu pada identitas spesifik diri. Elemen dari kesadaran diri adalah konsep diri, proses menghargai diri sendiri (*self esteem*), dan identitas diri kita yang berbeda-beda (*multiple selves*). Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi, maka pada dasarnya letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun objek.

Kedua; Komunikasi Interpersonal. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Setiap pihak dapat menjadi pemberi dan pengirim pesan sekaligus pada waktu yang bersamaan. Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya akan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dilakukan oleh dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000).

Di dalam Teks Vijnana Bhairava Tantra, komunikasi yang terjadi dalam kategori ini termasuk komunikasi interpersonal, dimana *Bhairavi* bertanya kepada *Bhairava* tentang ajaran rahasia. Saat sang murid, yakni *Bhairavi* bertanya kepada Gurunya *Bhairava*, kemudian beliau sendiri langsung memberikan reaksinya dalam bentuk jawaban. Atas dasar itu, terjadinya komunikasi yang intim antara *Bhairava* dengan *Bhairavi* dalam kapasitasnya sebagai Guru dan Murid. Keadaan ini bisa digambarkan sebagai berikut; “*Tuan, mohon hancurkan seluruh keraguanku, Kemudian Bhairawa berkata: baik, luar biasa, yang kukasihi! Apa yang ditanyakan itu adalah esensi ajaran Tantra*”.

Ketiga; Komunikasi Kelompok. Komunikasi Kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil”, seperti dalam forum rapat, pertemuan, konferensi, dan sebagainya (Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005), mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi

secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggotanya yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok tersebut di atas mempunyai kesamaan, yakni sama-sama adanya komunikasi tatap-muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Contohnya; percakapan antara tiga orang atau lebih, seperti berbicara di warkop, pos jaga, dan sebagainya.

Keempat; Komunikasi Organisasi. Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005). Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi.

Kelima; Komunikasi Publik. Komunikasi publik merupakan suatu komunikasi yang dilakukan di depan banyak orang. Dalam komunikasi publik pesan yang disampaikan dapat berupa suatu informasi, ajakan, gagasan. Sarananya bisa media massa, bisa pula melalui orasi pada rapat umum atau aksi demonstrasi, blog, situs jejaring sosial, kolom komentar di website/blog, e-mail, milis, SMS, surat, surat pembaca, reklame, spanduk, atau apa pun yang bisa menjangkau publik.

4. Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Berlo (2010: 26), yaitu proses berlangsungnya komunikasi dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Komunikator (*sender*) yang mempunyai maksud berkomunikasi dengan orang lain mengirimkan suatu pesan kepada orang yang dimaksud. Pesan yang disampaikan itu bisa

berupa informasi dalam bentuk bahasa ataupun lewat simbol-simbol yang bisa dimengerti oleh kedua belah pihak; (2) Pesan (*message*) itu disampaikan atau di bawa melalui suatu media atau saluran baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh; berbicara langsung melalui telepon, surat, e-mail, atau media lainnya; (3) Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak; dan (4) Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami isi pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dapat terjadi apabila memenuhi beberapa unsur, diantaranya yaitu; (a) Sumber (*Source*); Proses komunikasi berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan, yaitu dimana gagasan atau ide yang kemudian akan disampaikan kepada penerima pesan dan sumber dari pesan tersebut berasal, disebut dengan komunikator, (b) Pesan (*Message*); Pesan merupakan isi atau apa yang ingin sumber sampaikan kepada penerima. Saat seseorang berbicara, maka kata-kata yang diucapkan merupakan pesan. Pesan memiliki wujud yang dapat dirasakan atau diterima oleh indera, (c) Media; Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima, (d) Penerima (*Receiver*); Penerima atau *receiver* atau dapat pula disebut audiens adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok, satu lembaga atau masyarakat yang diharapkan mengalami perubahan setelah menerima suatu pesan. Penerima pesan ini disebut pula dengan komunikan, (e) **Pengaruh**; Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan,

dirasakan, dan dilakukan penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat dari menerima pesan.

Menurut Effendy (2005: 32) proses terjadinya komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya komunikasi, seperti;

- (1) Faktor Lingkungan Fisik; menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik atau geografis.
- (2) Faktor Lingkungan Sosial; menunjukkan bahwa faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya saja perbedaan bahasa.
- (3) Faktor Dimensi Psikologis; adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam proses berkomunikasi. Misalnya saja penyampaian pesan yang seperti apa agar tidak menyinggung perasaan orang lain, karena jika penerima pesan merasa tersinggung dengan apa yang disampaikan, maka pesan yang disampaikan tidak dapat menimbulkan efek seperti yang diharapkan.
- (4) Faktor Dimensi Waktu; faktor ini menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi.

5. Komunikasi dalam Hindu

Hindu memiliki minimal dua jenis pola komunikasi dalam hubungannya dengan epistemologi *sabda pramana*. Adapun kedua jenis komunikasi tersebut adalah "*Laukika*" dan "*Vaidika*". *Laukika*, yaitu bentuk kesaksian yang berasal dari orang yang dapat dipercaya dan kesaksiannya dapat diterima menurut logika dan akal sehat (Maswinara, 2006). Berdasarkan pengertian *laukika* itu, maka secara definisi maupun konsep *laukika* adalah sesuatu yang diungkapkan berdasarkan kesaksian yang dapat diterima

secara logika. Hal ini sesuai dengan definisi logika dalam bahasa latin disebut *logos*, yang berarti perkataan atau *sabda*. *Laukika* yang artinya berkata atau berucap yang disampaikan kepada seseorang kepada orang lain inilah yang disebut dengan komunikasi. Perkembangan komunikasi dalam *laukika* adalah lebih menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan konsep dari *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab kebahagiaan (Surya-Pradnya, 2015).

Pada ajaran *darsana*, khususnya yang berkaitan dengan *sad darsana*, kebenaran yang disampaikan berdasarkan *laukika* adalah kebenaran yang disampaikan oleh mereka yang telah bergelar *maharsi*. Keberadaan dari *maharsi* adalah mereka yang telah mengetahui tentang ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan. *Maharsi* para penerima wahyu inilah kemudian membuat dan menyusun kembali kitab suci Weda, sehingga dapat dipelajari sampai saat ini. Seorang *maharsi* adalah tokoh, pemikir, dan ahli agama, ia juga seorang *jnanin*, filsuf dan pejuang dalam bidang agama. Ia adalah penyebar ajaran agama dan sekaligus moralis, singkatnya Guru dengan berbagai sifat istimewa yang serba mulia. Ia rendah hati dan tahan uji, ia memiliki pandangan yang luas dan mampu menatap masa depan, mampu mengendalikan indrianya, suka melakukan *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *samadhi*, karena itu ia senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai ahli agama, ia adalah pengayom yang memberikan keteduhan dan kesejukan pada siapa saja yang datang untuk memohon bimbingannya (Titib, 1996).

Ajaran agama Hindu yang diperoleh berdasarkan epistemologi *sabda pramana*, khususnya *Laukika* adalah pengetahuan yang disampaikan oleh pengirim atau *speaker* dalam hal ini adalah *Maharsi* (penerima wahyu Tuhan) dengan pesan yang

disampaikan adalah ajaran tentang kemahakuasaan Tuhan beserta alam semesta dan bagaimana manusia dapat mencapai pelepasan dan menyatu dengan Tuhan. Media yang dipakai untuk menyampaikan pesan dapat berupa *asram* atau tempat untuk menyampaikan ajaran rahasia dengan verbal maupun dengan nonverbal. Penerima dari ajaran *maharsi* ini adalah para *bhakta* atau *sisya*, yang kemudian mendapat ajaran rokhani mengolah batin untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan. Dengan adanya pesan yang disampaikan *maharsi* kepada para *sisya*, maka sangat diharapkan ajaran yang disampaikan dapat dilaksanakan dan kemudian di *share* kembali kepada umat lainnya, sehingga ajaran agama Hindu tetap dapat berkembang sampai saat ini (Surya-Pradnya, 2015).

Ajaran yang telah disampaikan berabad-abad yang lalu kepada para *bhakta* dan *sisya* dalam garis *aguron-guron* kemudian diimplementasikan kepada seluruh umat Hindu di dunia, dan pemikiran-pemikiran dari para *maharsi* banyak pula yang dipergunakan oleh penganut agama lain. Begitu pula dalam perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga *laukika* adalah bentuk komunikasi yang sangat efektif dalam mendapatkan pengetahuan khususnya pengetahuan tentang rokhani (Surya-Pradnya, 2015).

Sedangkan *Vaidika* adalah bentuk kesaksian yang didasarkan pada naskah-naskah suci Veda Sruti yang merupakan sabda *Brahman* yang tidak mungkin salah (Maswinara, 2006). Kebenaran yang disampaikan pada ilmu adalah pada batasan hasil *research*, sedangkan pengetahuan yang benar dalam suatu agama adalah pada kitab sucinya. Karena kitab suci adalah wahyu Tuhan, yang sudah benar dan di uji kebenarannya oleh sang waktu. Oleh karena itu, setiap umat beragama harus menuruti dan taat pada kitab sucinya.

Sebagai salah satu syarat dari berdirinya suatu agama, maka haruslah memiliki kitab suci, yang dijadikan pedoman oleh umatnya dalam melangsungkan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan definisi Frazer tentang agama, yaitu mencari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, yaitu kekuasaan yang disangka manusia dapat mengendalikan, menahan/menekan kelancaran alam kehidupan manusia (Tumanggor, 2014: 73). Kekuatan yang lebih tinggi dari manusia dimaksud adalah Tuhan atau *Brahman*. Untuk mencapai *Brahman*, maka manusia harus tahu jalan Tuhan dan salah satunya untuk mengetahui itu adalah memahami kitab suci, dalam hal ini adalah Veda. Hal ini juga disampaikan dalam epistemologi *Nyaya Darsana*, bahwa Veda adalah Wahyu Tuhan, maka itu kesaksian Veda dipandang sebagai yang paling sempurna dan tidak dapat salah. Akan tetapi kesaksian manusia tidaklah demikian, ia baru dipandang benar bilamana orang yang menyaksikannya adalah orang yang dapat dipercaya (Sumawa dan Krisnu, 1996: 59).

Pada ilmu komunikasi, dalam penyampaian pesan diperlukan sebuah media, karena media adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Cangara, 2012: 137). Berdasarkan hal tersebut kitab suci adalah sebagai media dalam memahami keberadaan Tuhan dan pencapaian tujuan tertinggi dari agama Hindu, yaitu *Moksartam Jagadhita ya ca iti Dharma*. Bagi umat Hindu keberadaan kitab suci Veda, banyak yang belum memahami secara eksoteriknya, karena selama ini Veda bagi masyarakat Hindu khususnya di Indonesia sangatlah banyak. Hal inilah yang menyebabkan banyak dari umat Hindu yang tidak mengenal ajaran kitab sucinya, namun dengan adanya pembahasan bahasa kawi dari Veda perlahan-lahan umat Hindu mulai memahami ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan. Selain itu kitab suci Veda yang telah

dibahasa Jawa Kawi-kan tersebut dibuat di atas daun lontar dan itu menjadi salah satu pegangan bagi umat Hindu, khususnya di Indonesia (Surya-Pradnya, 2015).

6. Hubungan Komunikasi Guru dengan Murid

Dua unsur terpenting dalam proses pembelajaran adalah *Guru* dan *Siswa*. Semua usaha yang diperuntukkan bagi pengelolaan pengajaran selalu diarahkan pada unsur siswa. Sukses tidaknya pengajaran tergantung pada *Guru* dalam mempertimbangkan unsur *siswa*. Dengan pertimbangan itulah siswa perlu dipahami secara lebih mendalam, khususnya hal yang berhubungan dengan kejiwaannya sebagai bagian yang terkait dengan kegiatan belajar.

Hubungan *Guru* dengan *Siswa* di dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan. Dalam hubungan ini, salah satu caranya adalah adanya *contact hours* di dalam hubungan guru dan siswa. *Contact hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam belajar tatap muka di kelas seperti biasanya. Perlu digaris bawahi bahwa kegiatan belajar mengajar tidak hanya melalui presentasi di depan kelas saja, akan tetapi juga dapat melalui *contact hours* tadi. Pada saat-saat semacam itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapinya. Terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik.

Hal ini jelas sangat membantu studi para siswa. Berhasil dalam arti tidak sekedar tahu atau mendapatkan nilai baik dalam ujian, tetapi akan menyentuh pada soal sikap mental dan tingkah laku atau hal-hal yang intrisik. Namun demikian harus diakui bahwa kegiatan informal semacam itu belum banyak dikembangkan. Disamping itu perlu juga diingat adanya hambatan-hambatan tertentu.

Misalnya kadang-kadang masih adanya sikap otoriter dari Guru, sikap tertutup dari Guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu besar dan latar belakang Guru sendiri maupun para siswanya. Untuk mengatasi itu semua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para Guru. Apabila hal-hal tersebut dapat terpenuhi, maka akan terciptalah suatu komunikasi yang selaras antara Guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Kurnia Ramadhani, 2013).

Ciri-Ciri Hubungan yang Baik antara Guru dan Siswa

Menurut Thomas Gordan, hubungan Guru dan siswa dapat dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut;

- (1) Keterbukaan, sehingga Guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lainnya.
- (2) Saling menjaga, saling membutuhkan, serta saling berguna bagi pihak lain.
- (3) Adanya saling ketergantungan antara satu dengan yang lain.
- (4) Kebebasan, yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreativitasnya, dan kepribadiannya.
- (5) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Hasil dari realisasi hubungan antara Guru dan siswa yang ditandai oleh terbentuknya pribadi seutuhnya dengan aspek-aspek kepribadian yang serasi dan seimbang. Apabila kondisi yang diharapkan ini telah tercapai, maka perilaku yang ditunjukkan oleh siswa berangsur-angsur menjadi perilaku yang diterima (Kurnia Ramadhani, 2013).

Dalam proses pembelajaran, tentu saja terjadi interaksi antar siswa, maupun antara Guru dengan siswa. Komunikasi memegang peranan penting dalam keberhasilan interaksi yang terjadi.

Mengelola kelas dan memecahkan konflik dalam pembelajaran, secara konstruktif membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik. Terdapat tiga aspek utama komunikasi dalam pembelajaran, yaitu; keterampilan berbicara, mendengar, dan komunikasi nonverbal. Saat berbicara dihadapan kelas dan dihadapan siswa, Guru harus dapat mengkomunikasikan informasi secara jelas. Kejelasan dalam berbicara merupakan unsur yang sangat penting, agar pembelajaran yang dilakukan oleh Guru dan proses belajar yang diikuti siswa dapat berjalan dengan baik (Juliana Ulfa, 2014). Saat berbicara dan berkomunikasi dengan siswa, Guru diharapkan menggunakan tata bahasa yang benar, kosa kata yang dapat dipahami dan tepat pada perkembangan anak, melakukan penekanan (intonasi) pada kata-kata kunci dengan mengulang penjelasan, berbicara dengan tempo yang tepat, tidak menyampaikan hal-hal yang kabur atau bermakna ganda (*ambigu*), serta menggunakan perencanaan dan pemikiran logis sebagai dasar berbicara.

Pada dasarnya, ketika seseorang mendengarkan sebuah kata, otak akan menciptakan sebuah citra atau kesan yang memberikan efek dan menimbulkan banyak tanggapan balik dari otak tersebut. Dalam berkomunikasi dengan siswa, Guru dapat memunculkan kesan positif, sehingga menimbulkan tanggapan yang positif juga dari siswa. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam komunikasi verbal adalah gaya penyampaian pesan. Seperti: “hari ini kita akan mempelajari materi yang sangat mudah dan menyenangkan, makanya kalian harus menyimaknya dengan seksama”. Kalimat tersebut memberikan kesan positif yang akan diterima oleh siswa. Guru juga menyisipkan penyampaian sebuah pesan dalam kalimat itu (Juliana Ulfa, 2014).

Dalam berbagai hal, seorang Guru dapat mengalami situasi dimana komunikasi dengan siswa menjadi tidak efektif.

Mengevaluasi dengan memberikan kritik kepada siswa dapat mengurangi efektivitas komunikasi, sehingga mengkritik siswa dapat dilakukan dengan meminta siswa evaluasi diri, misalnya penyebab nilai ujiannya yang buruk. Julukan atau pelabelan biasanya menjadi cara untuk merendahkan siswa dengan menggunakan kata-kata hinaan, sehingga Guru harus mengontrol perkataannya dan perkataan murid agar dapat saling memahami perasaan satu sama lain. Menasehati yang dimaksud dalam hal ini adalah merendahkan orang lain lalu memberi nasihat, solusi, dan mengatur-aturlah dapat terjadi dengan memerintahkan orang lain melakukan sesuatu yang diinginkan, sehingga dapat menimbulkan resistensi. Sedangkan ceramah moral yang bersifat mengkhawatirkan bagi siswa dapat meningkatkan rasa bersalah dan kegelisahan pada diri siswa. Dengan demikian, seorang Guru lebih baik menggunakan bahasa yang tidak terlalu menyalahkan siswa (Juliana Ulfa, 2014).

Mengelola kelas secara efektif dapat lebih mudah dilakukan apabila Guru dan siswa memiliki keterampilan berbicara dan mendengar yang baik. Seorang pendengar yang baik akan mendapatkan daya Tarik bagi orang lain untuk berkomunikasi. Pendengar yang baik akan mendengarkan secara aktif dan tidak sekedar menyerap informasi secara pasif. Sedangkan pembicara yang baik akan berbicara secara responsive dan akan memberikan informasi secara tepat guna dan tepat sasaran.

Selain berkomunikasi verbal, interaksi di dalam kelas juga terjadi komunikasi nonverbal. Dengan demikian, komunikasi nonverbal penting diperhatikan untuk mencapai komunikasi efektif dalam pembelajaran. Komunikasi nonverbal biasanya dilakukan untuk mem-backup atau menegaskan pesan verbal, namun seringkali pesan nonverbal lebih efektif dalam mencapai sasaran pesan. Seperti; ekspresi wajah, komunikasi mata, gerak-gerik badan,

dan sentuhan. Seorang Guru harus bisa menjadi pembicara yang hebat, melebihi seorang penceramah. Seorang Guru harus bisa menjadi pendengar yang baik, melebihi seorang *counseling* (Juliana Ulfa, 2014).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk atau pola komunikasi Guru-Siswa dalam Teks Vijnana Bhairava Tantra tergolong komunikasi primer, karena menggunakan simbol, yakni berupa kata-kata verbal di dalam menyampaikan pesan atau ajarannya. Bhairava memberikan ajarannya kepada Bhairavi melalui komunikasi langsung secara verbal. Demikian juga komunikasi tersebut tergolong komunikasi interpersonal, karena terjadi diantara dua orang, yakni antara Guru dan Murid dalam sebuah percakapan yang serius. Percakapan tersebut berisi tentang metode bagaimana seseorang mampu mencapai capaian yang tertinggi dalam hidup, yakni *Siwaloka*.

REFERENSI:

- Arifin, Anwar (1984). *Strategi Komunikasi*. Armico: Bandung.
- Aswattha Band (2015). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Dalam: <https://aswatthaband.wordpress.com>, Diunduh tanggal: 05/08/2017.
- Berlo, David K. (1996). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rosdakarya: Bandung.
- Basrowi dan Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafied, 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Cangara, Hafied (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Djamarah, Syaiful Bahri (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djuarsa, Sendjaja P.D., dkk. (1992). *Teori Komunikasi-ikom4230/3SKS/Modul 1-9*. Universitas Terbuka 1998: Jakarta.
- Effendy, Onong (1994). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Effendy, Onong Uchana (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Emzir, 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Emsir, 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press: Jakarta.
- Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi Intrapersona dan Interpersonal*. Kanisius: Yogyakarta.
- Irman (2015). Pola-Pola Komunikasi. Dalam: <http://www.irmanfsp.com>. Diunduh tanggal: 26/07/2017.
- Juliana Ulfa (2014). Sistem Komunikasi dan Cara Bicara Antara Guru dan Murid. Dalam: <http://www.kompasiana.com>. Diunduh tanggal: 04/08/2017.
- Khalim, Ahmad Nur (2014). Komunikasi Primer dan Sekunder. Dalam: <https://khalimnurahmad.wordpress.com>. Diunduh tanggal: 26/07/2017.
- Kurnia, Ramadhani (2013). Pola Hubungan Komunikasi Guru dan Siswa. Dalam: <https://kurniaramadhani63.wordpress.com>. Diunduh tanggal: 03/08/2017.
- Maswinara, I Wayan (2006). *Sistem Filsafat Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Miarta-Putra, I Nyoman (2013). Siswa Sasana; Cara Menjadi Siswa Mulia dalam Itihasa. Dalam: <http://majalahhinduraditya.blogspot.co.id>. Diunduh tanggal: 04/08/2017.
- Mulyana, Deddy (2000). *Ilmu Komunikasi; Pengantar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mulyana, Deddy (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nasution, Abdul Fattah, 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative: Bandung.
- Osho (1972). *Vigram Bhairav Tantra*. PDF.
- Osho (1998). *The Book of the Secrets, Vols. 1-5*. St. Martin's Griffin.
- Pasraman Ganesha Brahmachari Ashram (2015). Tradisi Guru dan Gurukula dalam Agama Hindu. Dalam: <http://www.pasramangesha.sch.id>. Diunduh tanggal: 04/08/2017.
- Saefullah, Ujang (2007). *Kapita Selekta Komunikasi, Pendekatan Agama dan Budaya*. Penerbit Simbiosis Rekatama Media: Bandung.
- Salsabila, An-Najwa (2016). Komunikasi dalam Dimensi Spiritual. Dalam: <http://langitsorebulanjuli.blogspot.co.id>. Diunduh tanggal: 14/08/2017.
- Soejanto, Agoes (2001). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Soenarto (2006). *Meodologi Penelitian Pengembangan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Research Methodoloyto The Improvement of Instruction)*. Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan: Jakarta.
- Sumawa, I Wayan dan Tjokorda Raka Krisnu (1996). *Darsana*. Dirjen Bimas Hindu dan Buddha, Departemen Aga RI: Jakarta.
- Surya-Pradnya, I Made Adi (2015). Laukika dan Vaidika sebagai Konsep Komunikasi Hindu dalam Epistemologi Sabda Pramana. Dalam: <http://stahdnj.ac.id/?p=1637>. Diunduh tanggal: 03/08/2017.

- Titib, I Made (2011). Guru Profesional; Perspektif Agama Hindu. Dalam: <http://madetitib.blogspot.co.id>. Diunduh tanggal: 05/08/2017.
- Tubbs, Stewart L. & Moss Sylvia (2001). *Human Comunication*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Tumanggor, Rusmin (2014). *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Kencana Prenadamedia Group: Jakarta.
- Wiryanto (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Gramedia Wiasarana Indonesia: Jakarta.
- Wirawan, IWayan Ardhi (2015). “Komunikasi Ritual dalam Praktik Beragama Hindu sebagai Perangkat Penguatan Identitas Budaya dan Peradaban”. *Jurnal Sadharanikaram*, vol.1 No.1 Mei 2015.
- Vijnana Bhirava Tantra, Sanskrit Text with English Translation.*